

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama ini proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Bukittinggi hanya berfokus pada penyampaian materi buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dan jarang sekali menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah juga merupakan salah satu masalah dalam proses pembelajaran sejarah selama ini di SMA Negeri 1 Bukittinggi terutama pada kelas XI IPA 1. Tidak hanya itu, masalah lain juga ditemukan ketika peneliti melakukan observasi dimana sebagian siswa mengungkapkan bahwa mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Akibatnya siswa mengalami kejenuhan dalam belajar dan kurang memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran, sehingga materi yang disampaikan tidak dapat mereka pahami apalagi dijelaskan kembali serta mereka menganggap sejarah sebagai mata pelajaran nomor dua.

Permasalahan di atas mengakibatkan siswa menjadi pasif dan cenderung untuk mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru saja, tanpa ada umpan balik, baik itu bertanya maupun untuk menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Fenomena tersebut menjadi kelemahan pembelajaran sejarah selama ini, seperti yang diungkapkan Supriatna (2007, hlm. 76-77) bahwa

pengajaran sejarah di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional, ceramah, diskusi dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial dalam sejarah. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran sejarah, dan dalam jangka panjang akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran sejarah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kusnoto (2016, hlm. 20) bahwa permasalahan dalam pembelajaran sejarah adalah cenderung membosankan, kering, monoton, hafalan, dan segala bentuk kesan yang tidak menyenangkan, ditambah lagi penampilan guru yang pada waktu mengajar dengan penampilan seadanya, tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, pembelajaran

sejarah diidentikkan dengan kefasihan bercerita, mendongeng dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah kondisi ini terjadi pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa belum banyak guru sejarah yang memanfaatkan metode sejarah untuk dipraktekkan di luar kelas yang mana metode ilmiah dalam sejarah bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta-fakta masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 35).

Problematika lainnya dalam pembelajaran sejarah adalah guru sebagai ujung tombak pembelajaran tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Dewasa ini banyak guru sejarah yang mengajar dengan pola tradisional yang mengabaikan keterampilan-keterampilan yang mendasar. Guru beranggapan bahwa metode yang baru tidak jauh berbeda dengan metode yang lama dan masih ada yang mempertahankan pembelajaran yang bersifat teacher center. Guru juga kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi sejarah.

Jika hal ini terjadi secara terus menerus dan dibiarkan tanpa adanya solusi akan mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah yang berakibat kepada rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa akan materi pelajaran sejarah. Akhirnya peneliti mengambil sebuah tindakan untuk memperbaiki pembelajaran sejarah dengan cara memanfaatkan metode sejarah dan melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Hal ini tentu akan memberikan dimensi yang berbeda dalam proses pembelajaran sejarah. Harapannya siswa akan lebih tertarik dalam mempelajari sejarah, karena pembelajaran yang seperti itu merupakan hal yang baru bagi mereka.

Inovasi pembelajaran sejarah perlu dilakukan terutama untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas XI IPA 1. Guru hendaknya melihat pembelajaran bukan hanya sekedar pembelajaran yang memenuhi tuntutan kurikulum melainkan dapat mengembangkannya menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan dekat dengan siswa seperti memanfaatkan potensi lingkungan, diantaranya adalah memanfaatkan situs sejarah yang ada di lingkungan siswa. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs lokal terutama yang ada di Kota

Bukittinggi ini belum pernah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut. Padahal Bukittinggi merupakan kota yang terkenal dan kaya akan tokoh dan sejarahnya, mulai dari masa penjajahan Belanda sampai masa kemerdekaan.

Bukittinggi adalah kota terbesar kedua di Sumatera Barat, kota ini dulu pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Kota ini juga pernah menjadi ibu kota Provinsi Sumatera dan Provinsi Sumatera Tengah. Setelah kedatangan Belanda, kota ini menjadi kubu pertahanan mereka untuk melawan Kaum Padri. Pada tahun 1825 Belanda mendirikan benteng disalah satu bukit yang terdapat di kota ini. Kota Bukittinggi pada zaman colonial Belanda disebut *Fort de Kock* sekaligus menjadi tempat peristirahatan opsir-opsir Belanda yang berada diwilayah jajahannya dan mendapat julukan sebagai *Parijs van Sumatera*.

Pada masa pendudukan Jepang, Bukittinggi dijadikan sebagai pusat pengendalian pemerintah militernya untuk kawasan Sumatera, bahkan sampai ke Singapura dan Thailand. Bukittinggi juga dikenal sebagai kota perjuangan bangsa dan merupakan tempat kelahiran beberapa tokoh pendiri Republik Indonesia, diantaranya adalah Mohammad Hatta dan Assaat yang masing-masing merupakan proklamator dan pejabat presiden Republik Indonesia.

Dilihat dari historisnya merupakan suatu kewajiban kalau di Kota Bukittinggi memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang terkenal dan sangat mudah dijumpai. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan saksi dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi, dan seharusnya tidak dilupakan dalam pembelajaran sejarah, terutama untuk generasi saat ini agar lebih mengenal jati diri mereka. Memahami pembelajaran sejarah lokal dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan yang terpenting siswa mampu belajar dari suatu peristiwa sejarah yang ada. Pembelajaran yang seperti ini nantinya akan dapat menumbuhkan semangat dan kecintaan siswa dalam belajar sejarah.

Di antara peninggalan-peninggalan sejarah, atau situs-situs sejarah yang ada di Kota Bukittinggi, yaitu Jam Gadang, Benteng *Fort de Kock*, Lobang Jepang dan rumah kelahiran sang proklamator bangsa Mohammad Hatta. Kondisi fisik dari situs-situs sejarah tersebut sangatlah baik dan juga terawat. Semua situs tersebut telah menjadi objek wisata sejarah yang mempunyai daya tarik tersendiri

bagi penduduk setempat maupun wisatawan. Wisatawan lokal maupun luar yang datang berkunjung hanya mengetahui sebatas pada situs- situs bersejarah sebagai peninggalan zaman penjajahan Belanda dan Jepang, tanpa mengetahui sejarah, peristiwa, dan makna dibalik didirikannya situs tersebut. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, terutama untuk pelajar yang kurang memahami peristiwa yang ada disekitar lingkungannya sendiri, khususnya di Kota Bukittinggi.

Berdasarkan observasi di kelas XI IPA 1 dan observasi yang peneliti lakukan dengan para siswa yang sedang berkunjung ke situs tersebut, sebagian besar mereka tidak mampu menjelaskan mengapa situs tersebut didirikan. Kedatangan mereka ke sana hanya sekedar berkunjung dan melihat-lihat keindahan situs yang ada dan mereka lebih tertarik untuk berfoto-foto atau bersenang-senang saja. Akibatnya generasi muda saat ini tidak lagi menghargai peninggalan-peninggalan sejarah yang bermakna bagi kehidupan mereka pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah sebagai mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan, keterampilan, nilai dan pendidikan kebangsaan dapat menjadi media untuk mendidik siswa dalam mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi. Seperti yang diungkapkan Supriatna (2001, hlm. 157) lingkungan sekitar siswa menjadi media dan sumber pembelajaran. Lingkungan sosial merupakan sumber belajar yang sangat kaya bagi pembelajaran.

Sudah menjadi prinsip pendidikan bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan berkembang ke lingkungan terjauh, seperti yang diungkapkan dalam Thorndike (Supardan, 2015, hlm. 243) bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, serta proses belajar berlangsung dari yang sederhana ke yang rumit atau kompleks, dan proses belajar itu akan ditransfer dari ruang kelas ke lingkungan sepanjang kedua situasi itu bisa dihubungkan. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan budaya, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan fisik beserta keseluruhan aspek yang ada di dalamnya seperti ilmu, teknologi dan kekayaan lainnya.

Dalam posisi ini, materi sejarah lokal menjadi pengembangan jati diri, pribadi, budaya dan sosial siswa. Seperti yang dikatakan Cartwright (dalam Hasan, 2012, hlm.124) materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi

utamanya dalam pendidikan sejarah. Materi sejarah lokal akan mendekatkan siswa dengan lingkungan budayanya. (Supriatna, 2016, hlm 189). Dengan pembelajaran sejarah yang demikian diharapkan siswa nantinya akan mampu untuk lebih mengerti dan memahami sejarah lokalnya sendiri dan mampu menjelaskan peristiwa sejarah dibalik situs-situs yang ada di sekitar daerah mereka. Sebagaimana tujuan pendidikan sejarah di SMA menurut (Hasan, 2012, hlm. 7) adalah:

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawan dan kepemimpinan
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Oleh karena itu posisi disiplin ilmu sejarah sebagai sumber materi dapat mengembangkan berbagai keperluan yang diperlukan siswa. Materi pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang kegiatan dan kehidupan bangsanya dan orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan dirinya sebagai suatu bangsa pada masa lampau. Pembelajaran sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah guna membangun kepribadian dan sikap mental siswa, serta membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia yaitu, kontinuitas.

Pembelajaran sejarah di sekolah hendaknya dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa, dalam proses pembelajaran di kelas hendaknya siswa dapat melihat langsung peristiwa atau kejadian yang ada di sekitar mereka, bukan materi yang jauh dari realitas, bahkan belajar yang baik adalah belajar dari pengalaman sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi proses pembelajaran di kelas. Pemahaman sejarah yang demikian hanya dapat dilakukan manakala pengajaran sejarah tidak hanya menekankan pada rentetan waktu dan peristiwa belaka, tetapi pelajaran sejarah harus memberikan makna kepada siswa.

Dalam pembelajaran sejarah seharusnya digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran di sekolah. Siswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah), mengolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan, dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas, tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas siswa. Lingkungan sosial budaya siswa perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan pembelajaran, pembelajaran harus sesuai dengan konteks dan lingkungan, sehingga materi ajar dirasakan manfaatnya seperti pembelajaran dengan memanfaatkan situs. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran akan mampu memberikan kesan tersendiri bagi siswa ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak hanya terpaku pada buku, tetapi mereka juga mampu melihat langsung apa yang dipelajari (Hartati, 2016 hlm. 2)

Materi pendidikan sejarah memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Untuk mendukung pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs lokal, guru bisa menggunakan metode pembelajaran latihan penelitian kepada siswa, dimana siswa dilatih untuk melakukan mini research terhadap situs sejarah yang ada, dalam hal ini adalah situs sejarah yang ada di Kota Bukittinggi. Menurut Helen McDonald dalam (Supriatna, 2007, hlm. 164), terdapat tiga langkah yang harus ditempuh siswa dalam melakukan investigasi sosial terhadap lingkungan masyarakat dengan segala permasalahannya sebagai sumber belajar yaitu:

- 1) merumuskan apa yang akan diinvestigasi,
- 2) Proses atau pelaksanaan investigasi, dan
- 3) menggunakan apa yang telah diinvestigasi untuk pemahaman siswa mengenai lingkungan sosialnya.

Dengan menggunakan metode tersebut, siswa belajar untuk melakukan penelitian sejarah, seperti mengumpulkan sumber (Heuristik), mengolah dan menyajikannya. Sehingga dengan hasil penelitian yang dilakukan, guru bisa

melihat seberapa mengerti dan paham siswa mengenai objek atau situs sejarah yang ditelitinya melalui karya ilmiah yang dihasilkan oleh siswa tersebut. Guru bisa melihat kemampuan siswa dalam mengeksplanasi setiap peninggalan sejarah yang berharga yang ada di kotanya. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 2 UU nomor 11 tentang cagar budaya (situs sejarah) bahwa proses penelitian dilakukan untuk kepentingan meningkatkan informasi dan promosi Cagar Budaya. Jadi dengan memanfaatkan situs sejarah yang ada dengan menggunakan metode latihan penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemanfaatan Situs Lokal Kota Bukittinggi Menggunakan Model Latihan Penelitian Untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplanasi Sejarah Siswa”?

Adapun masalah diatas dirinci ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana desain pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa?
3. Bagaimana hasil pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa?
4. Bagaimana kendala dan solusi pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan desain pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa.
3. Menganalisis peningkatan hasil pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa.
4. Menganalisis kendala dan solusi pembelajaran sejarah pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkuat pemanfaatan situs lokal dalam pembelajaran sejarah dan diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai proses pemanfaatan situs lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan serta keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal, terutama dalam pemanfaatan situs-situs lokal yang ada di lingkungan siswa. Meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa, dan melatih siswa dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, dan

dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Bukittinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, alur penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini akan dipaparkan kajian pustaka yang diambil dari berbagai literature sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan sumber-sumber buku maupun sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Adapun kajian pustaka dalam Bab ini adalah, sejarah lokal, situs lokal, model latihan penelitan, eksplanasi sejarah, pembelajaran sejarah dan pembelajaran sejarah lokal.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai serangkaian tahapan yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian guna mendapatkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan penemuan peneliti tentang hasil pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan situs lokal Kota Bukittinggi menggunakan model latihan penelitian untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah siswa di SMA Negeri 1 Bukittinggi.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan.